BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Menurut keputusan menteri kesehatan No. 193/ MenKes/ SK/ X/2004 tentang kebijakan nasional promosi kesehatan dan keputusan Menteri Kesehatan No. 114/MenKes/SK/VII 2005 tentang pedoman pelaksanaan promosi kesehatan adalah: 1. Pemberdayaan, 2. Bina Suasa, 3. Advokasi 4. Kemitraan. Tetapi pada bab ini peneliti membehas point yang pertama, yaitu pemberdayaan.[1]

Banyak macam definisi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah tatanan yang menghimpun berbagai upaya perorangan, kelompok, dan masyarakat umum di bidang kesehatan secara terpadu dan saling mendukung guna tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Pemberdayaan masyarakat definisi yang lainnya adalah sebagai upaya untuk memberi daya atau kekuatan keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat mampu bertahan dan dalam pengertian yang dinamis. Mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

[1] Dedi Alamsyah, *Meberdayakan Ummat* (Yogyakarta : Nuha Medika, 2011). Hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, memberdayakan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan menikngkatkan kemandirian masyarakat.[2]

Untuk mengetahuai fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program itu di berikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan, dibawah adalah tabel indikator keberdayaan.

Indikator Pemberdayaan[3]

Jenis Hubungan Kekuasaan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan	Kemampuan Kultur Dan Politis
Kekuasaan di dalam: Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.	1. Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya. 2. Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara. 3. Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat.	1. Kepercayaan diri dan kebaghagiaan. 2. Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara. 3. Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain. 4. Keinginan untuk mengontrol jumlah anak.	1. *Assertivenes* dan Otonomi. 2. Keinginan untuk menghadapi subordinesi gender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum dan pengucilan politik. 3. Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum dan politik.

[2] Ibid, hal.25

[3] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung, PT. Rafika Aditama), Hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan untuk: Meningkatkan kemampuan individu untuk berubah, meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses.	1. Akses terhadap pelayanan keuangan mikro. 2. Akses terhadap pendapatan. 3. Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga. 4. Akses terhadap pasar. 5. Penurunan beban dalam pekerjaan domestik, termasuk perawatan anak.	1. Keterampilan, termasuk kemelekan hurup. 2. Status kesehatan dan gizi. 3. Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. 4. Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik.	1. Mobilitas dan akses terhadap dunia diluar rumah. 2. Pengetahuan mengenai proses hukum, poloyik dan kebudayaan. 3. Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintangi akses terhadap proses hukum, politik dan kebudayaan.
Kekuasaan atas: Perubahan pada hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro. Kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambata-hambatan tersebut.	1. Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkan. 2. Kontrol atas pendapatan aktivitas produktif keluarga yang lainnya 3. Kontrol atas aset produktif dan kepemilikan keluarga 4. Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga 5. Tindakan individu menghadapi dikriminasi	1. Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga termasuk keputusan keluarga berencana. 2. Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan kelurga dan masyarakat.	1. Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat. 2. Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum dan politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	atas akses tersebut		
Kekuasaan dengan: Meningkatnya solidaritas atau tindakan bersama dengan orang lain untuk menghadapi hambatan-hambatan sumber dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat dan makro.	1. Bertindak sebagai model peranan bagi orang lain terutama dalam pekerjaan publik dan modern. 2. Mampu memberi gaji terhadap orang lain. 3. Tindakan bersama menghadapi diskriminasi pada akses terhadap sumber (termasuk hak dan tanah), pasar dan diskriminasi	1. Penghargaan tinggi terhadap dan peningkatan pengeluaran untuk anggota keluarga. 2. Tindakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan publik	1. Peningkatan jaringan untuk memperoleh dukungan pada saat kritis. 2. Tindakan bersama untuk membela orang lain menghadapi perlakuan salah dalam keluarga dan masyarakat. 3. Partisipasi dalam gerakan-gerakan menghadapi subordinasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	gender pada ekonomi makro.		gender yang bersifat kultural, politis, hukum dan tingkat masyarakat dan makro.

Prinsip-prinsip pekerja sosial, seperti menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri (*to help people to help themselves*), penentuan nasib sendiri (*self determination*), bekerja dengan masyarakat (*working for people*), menunjukkan betapa pekerjaan sosial memiliki komitmen yang kuat terhadap pemberdayaan.[4]

Demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Membangun dan memberdayakan masyarakat melibatkan proses dan tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Proses tersebut tidak muncul secara otomatis,

[4] Ibid, Edi Suharto, Hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi masyarakat setempat dengan pihak luar atau para pekerja sosial baik yang bekerja berdasarkan dorongan karitatif maupun perpektif profesional, dalam program penanganan problem. Pendamping sosial kemudian hadir sebagai agen perubah yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Demikian pendamping sosial dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok dinamis antara kelompok yang belum berdaya dengan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan.

Pendamping sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yakni, "membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri", pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Peranan seorang pekerja sosial sering kali diwujudkan dalam kapasitas sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*Problem Solver*) secara langsung.[5]

[5] Ibid, Edi Suhato, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id